

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi lokal yang cenderung pada dominasi laki-laki, merupakan buah hasil budaya yang sulit dihilangkan. Karena adanya bentuk budaya seperti patriarki ini dan segala stigma yang mengikuti di belakangnya menyebabkan munculnya berbagai masalah, salah satunya adalah timbulnya ketidaksetaraan dalam pembagian peran gender keluarga. Sebagaimana yang kita ketahui pusat dari sistem interpersonal dalam tiap kehidupan seseorang adalah keluarga.<sup>1</sup> Dimana keluarga dapat dikatakan sebagai kelompok terkecil dalam susunan bermasyarakat, dan dalam setiap keluarga pasti mempunyai sistem dan aturan tertentu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Lumrahnya keluarga merupakan kolektif utama yang dibentuk oleh hubungan antara laki-laki dan perempuan, suatu hubungan jangka panjang untuk mendidik dan membesarkan anak. Dimulai dari ayah, ibu, dan anak. Dan wajarnya, setiap anggota keluarga pasti menjalankan fungsi rumah tangga tersebut. Jadi idealnya pengasuhan seorang anak dalam sebuah keluarga harusnya dilakukan oleh kedua orangtua. Sayangnya munculnya istilah “kodrat Wanita” yang melekat di masyarakat Indonesia ini, menyebabkan wanita ditempatkan pada stratifikasi rumah tangga. Pekerjaan membereskan rumah, menjaga kebersihan rumah, mengurus dan mendidik anak, menyiapkan makanan, melayani suami dan urusan - urusan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab istri dan membiarkan para laki laki mengurus perkara mencari nafkah.

Perkara inilah yang membuktikan bobroknya pembagian peran gender dalam sebuah keluarga, dimana sangat umum terjadi seorang istri hanya diberikan tugas sebatas

---

<sup>1</sup>Kendall, Philip C, & Norton-Ford, Julian. (1982). Professional Dimension Scientific and Professional Dimension. USA, John Willey and Sons, Inc.

lingkup domestik seperti masak, macak dan manak. Sehingga amat jarang ditemui seorang ayah ikut terlibat secara aktif dalam pengasuhan akibat stereotip tersebut. Karena adanya pemahaman yang melenceng akan kaidah asli dari sebuah keluarga dan pengasuhan, menyebabkan munculah masalah dimana minimnya peran ayah dalam pengasuhan atau bahkan ketidak ikut sertaan seorang ayah dalam pengasuhan anak.

Hal ini yang menyebabkan seorang anak kehilangan figure seorang ayah dan hal inilah yang disebut dengan *fatherless*. Sundari mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis. Sekalipun ada, ayah tidak berperan maksimal dalam pengasuhan anak. Hal ini terjadi karena peran gender tradisional patriarki yang merupakan penyebab utama banyak anak Indonesia kehilangan sosok ayah dalam proses tumbuh kembangnya.<sup>2</sup> Smith melansir bahwa ketidakhadiran seorang ayah sendiri dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti perceraian, meninggalnya sang ayah, kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, keluarga yang kurang harmonis dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Menurut data yang keluar selama dekade terakhir yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik, menunjukkan hasil bahwa jumlah wanita di Indonesia yang bercerai dan menjadi kepala rumah tangga ditemui sebanyak 778.156 orang, kemudian yang disebabkan oleh kematian suami sebesar 3.681.568 orang, sehingga jika ditotal ada 4.459.724 orang. Pada tahun 2022, di Jawa Timur jumlah perkara perceraian sebanyak 95.917 perkara, dengan rincian suami menceraikan istri (cerai talak) sebanyak 27.275 atau 28 persen dan istri menggugat cerai suami (gugat cerai) sebanyak 68.642 perkara atau 72 persen. Dan melalui pengadilan tinggi Surabaya 2022 mengeluarkan data dimana

---

<sup>2</sup>Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 53(9), 256–271.

<sup>3</sup>Smith, Skripsi “Hubungan antara fatherless dan self control siswa” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

sebanyak 162 kasus cerai talak dan 523 gugatan cerai yang total berjumlah 685 kasus untuk kabupaten Kediri.<sup>4</sup>

dalam pengasuhan tentu mengakibatkan adanya beberapa hal yang timbul dalam diri seorang anak, seperti sebagai berikut dugaan contoh kasus agresif yang disebabkan dampak dari seorang anak yang *Fatherless* yakni disalah satu SMA swasta yang terletak dikota Surabaya terdapat tiga siswa yang masing masing berinisial RY (kelas 1), YD (kelas 1), RB (kelas 2) ke tiga siswa tersebut tidak memiliki ayah dikarenakan orang tua telah bercerai dan ayah sudah meninggal dunia. Ke tiga siswa tersebut memiliki permasalahan yang hamper sama yaitu RY dan RB diketahui pernah berkelahi secara fisik dengan teman di sekolahnya dan juga teman diluar sekolah. Kemudian YD didapati pernah bermaalah dengan neneknya karena sering membantah dan melawan. Data tersebut didapat oleh peneliti dari wawancara Bersama guru BK disatu sekolah SMA swasta yang ada di Surabaya.<sup>5</sup>

Menariknya peneliti menemukan beberapa kasus yang memiliki kaitan erat dengan beberapa dampak yang ditimbulkan dari *Fatherless* dimana belakangan ini beredar video video atau[narasi dimedia sosialtentang seorang Wanita dewasa yang mengklaim dirinya tidak berkeinginan untuk menikah, Wanita yang merasa sulit dan tidak mampu menemukan pendamping hidup, Wanita yang ketakutan akan pernikahan, bahkan beberapa kasus seperti Wanita yang memiliki prefensi pasangan yang jauh lebih tua secara umur, hingga memiliki jarak umur 10 tahun atau gilanya memiliki jarak umur yang dapat dikatakan lebih pantas dikatakan sebagai ayah daripada sebuah pasangan. Penjabaran kasus kasus diatas merupakan salah satu sebab yang ditimbulkan *Fatherless* kepada seorang anak Perempuan.

---

<sup>4</sup>Syafik”Tabel Data Perceraian di Jawa Timur”Mahkamah Agung Republik Indonesia, <https://www.pa-bojonegoro.go.id/Kota-Manakah-di-Jawa-Timur-dengan-Jumlah-Janda-Baru-Terbanyak-Berikut-Datanya>.

<sup>5</sup>Sukma”*Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless*” Jurnal Penelitian Psikologi,2022

Sedangkan disatu sisi terdapat kasus yang berbanding terbalik, dimana ramai dikhalayak sosial media seorang anak kecil laki laki yang lebih dikenal dengan julukan Abe Cekut yang sering muncul disosial media dengan sayng ayah, Abe dinilai netizen merupakan sosok anak kecil yang mendapat pengasuhan secara tepat. Dimana penilaian itu disandarkan pada penggambaran perilakunya yang terasa erat bersama sang ayah ataupun ibunya. Didukung dengan adanya pemaparan dari orang tua kandung Abe yang mengatakan bahwa alam pengasuhan sehari hari mereka selalu melakukan tugasnya dengan saling beriringan. Sehingga Abe dapat tumbuh sesuai dengan yang seharusnya anak kecil dapatkan.

Terdapat penelitian pada tanggal 24 Agustus 2022 kepada salah satu subjek yaitu DMP yang merupakan prempuan dewasa awal berusia 23 tahun yang sedang mendalami kuliah s1 Pendidikan Luar Biasa. DMP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dalam wawancara tersebut DMP menjelaskan bahwa ia telah berpisah dengan ayahnya selama 3 tahun. Ayah DMP meninggal dunia disebabkan sakit. DMP merasa ketidakhadiran sosok ayah dalam hidupnya itu membuat dirinya menjadi sekarang ini. DMP menuturkan bahwa sebelum ayahnya meninggalpun ia tidak dapat dikatakan dekat dengan sang ayah. Saat berada di rumah, sang ayah hanya akan diam saja tanpa berusaha mengobrol dengan DMP ataupun sebaliknya. Dan titik terendah yang dirasakan DMP adalah saat secara tidak sengaja ia juga melihat sang ayah berboncengan dengan Wanita selingkuhannya. Dari kejadian tersebutlah yang mempengaruhi hidup DMP sampai saat ini terutama dalam hal *relationship* dan pandangan tentang laki laki . Subjek DMP juga menuturkan pendapatnya mengenai pernikahan yang sampai saat ini ia masih sulit mempercayai orang lain.

Berdasarkan penitiran DMP tersebut menjelaskan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam hidupnya memiliki dampak dalam kepercayaan diri, membuat merasa kurang

percaya diri terhadap apa yang akan dihadapi, dan ketidakhadiran peran ayah juga membuatnya takut tidak dihargai oleh orang lain secara berlebihan.<sup>6</sup>

Adanya penjabaran kasus akan akibat yang ditimbulkannya dari *fatherless* kepada anak merupakan bukti bukti bahwa kita tidak dapat memungkiri dalam proses tumbuh kembang anak partisipasi dari kedua orangtua sangat diperlukan. Bahkan beberapa hal mungkin dapat muncul akibat pengaruh dari *fatherless*, seperti munculnya sikap agresif remaja. Seperti yang kita ketahui pertumbuhan anak dikatakan menginjak usia remaja yakni usia antara 10 sampai 18 tahun dimana terjadi proses transisi dari masa anak anak ke masa remaja awal, biasanya pada masa remaja ini seorang anak cenderung mengalami kebingungan dan kesulitan pengendalian emosi jika tidak didampingi oleh orang tua secara benar.

Adanya emosi yang bergejolak dan rasa ingin tahu yang tinggi tak jarang membuat seorang remaja melakukan hal hal yang dinilai menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku, munculnya perilaku agresif menjadi salah satu bukti dimana remaja kebingungan akan pengontrolan emosinya sendiri. Ali mendefinisikan agresif sebagai “Perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, dimana orang lain tersebut tidak ingin disakiti”.<sup>7</sup> Sedangkan Ryan menjabarkan agresif sebagai “Tingkah laku kekerasan baik secara verbal seperti makian maupun fisik terhadap individu maupun objek lain yang ditujukan untuk melukai dan mencelakakan”.<sup>8</sup>

UNICEF tahun 2016 mengeluarkan data bahwa terdapat kasus terkait dengan agresif yang dilakukan oleh remaja di Indonesia mencapai 50%.<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik

---

<sup>6</sup>Sri Wahyuni”Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless” Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora.6 oktober 2023.

<sup>7</sup>Ali, Jurnal bimbingan konseling “Identifikasi ciri ciri penyebab perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal pada smp negeri 13 Palangkaraya”(Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2018)

<sup>8</sup>Syahrial, Skripsi “Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang”( IAIN Batusangka, 2020)

<sup>9</sup> Iron, jurnal penelitian psikologi “Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless” (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,2022)

mencatat pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus, pada tahun 2016 perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja mencapai 8597.97 kasus. kemudian pada tahun 2017 tercatat sebesar 9523.97 kasus. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus bullying atau perundungan yang merupakan salah satu bentuk perilaku agresif di Jawa Timur, dimana tercatat ada 23 kasus bullying, dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi pada jenjang SMP, 23% SD, 13,5% di jenjang SMK.

Selain itu terdapat pula paparan data mengenai salah satu bentuk perilaku agresif verbal yang berujung pada pembullying siswa di SMAN 1 Kota Kediri, diutarakan oleh WIDAYAT, S.Pd., M.M., Kepala SMAN 1 Kota Kediri bahwa saat itu pelaku yang merupakan salah satu pengurus osis baru memaki hingga meneriaki salah satu siswa kelas 10 saat dalam proses penerimaan siswa baru. Dikarenakan ketidaktrimaan akan perlakuan tersebut sang siswa akhirnya melapor kepada orangtua.<sup>10</sup>

Dengan landasan adanya paparan data kasus yang telah terjadi di Kediri, menjadikan hal tersebut salah satu alasan kuat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresif *verbal* dan *nonverbal* siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Kediri. Selain dengan pertimbangan tersebut, peneliti mengambil tempat penelitian di SMK PGRI 2 Kediri adalah ketersediaannya sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang peneliti butuhkan, sehingga itu juga menjadi faktor pendorong peneliti mengambil penelitian di SMK PGRI 2 Kediri.

Penulis beranggapan bahwa keluarga merupakan sebuah entitas terkecil dimasyarakat yang merupakan tempat pertama kali dimana individu belajar bagaimana cara memiliki kestabilan intelektual, emosional dan spiritual. Didalam sebuah keluarga seorang anak seharusnya dapat mendapatkan hal tersebut orang tua yang melindungi,

---

<sup>10</sup> Nur "Kasus Bullying di SMAN 1 Kota Kediri Diselesaikan Secara Kekeluargaan"  
<https://www.andikafm.com/news/detail/37198/1/kasus-bullying-di-sman-1-kota-kediri-diselesaikan-secara-kekeluargaan>

mengajari dan mengayomi. Nyatanya hanya sedikit keluarga yang dapat memenuhi hal hal tersebut. Kegagalan pemenuhan akan setiap aspek aspek yang dibutuhkan anak tentu mengakibatkan hal hal yang timbul dimasa mendatang, seperti kegagalan akan kehadiran sosok ayah baik secara fisik ataupun psikis menyebabkan anak cenderung bersikap agresif dan memiliki control emosi yang rendah.

Oleh karena itu berdasarkan data data dan berbagai penjabaran teori menurut para ahli, penulis memiliki hipotesis bahwa terdapat dugaan kuat yakni *fatherless* mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja, hal ini lah yang melatar belakangi penulis untuk mengambil penelitian ini, dengan menggunakan kuantitatif sebagai salah satu metode penelitian yang dinilai dapat lebih sistematis, spesifik, jelas dan rinci. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP PERILAKU AGRESIF VERBAL DAN NONVERBAL SISWA KELAS XI DI SMK PGRI 2 KEDIRI”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Fatherless* pada siswa kelas XI di SMK PGRI 2?
2. Apakah ada pengaruh *Fatherless* terhadap perilaku agresif verbal dan nonverbal pada siswa kelas XI di SMK PGRI 2?
3. Bagaimana bentuk perilaku agresif verbal dan nonverbal yang ditunjukkan pada siswa kelas XI di SMK PGRI 2?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk bentuk perilaku agresif *verbal* dan *nonverbal* yang muncul pada siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui apakah *fatherless* dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif *verbal* dan *nonverbal* siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui apa saja yang termasuk bentuk perilaku agresif *verbal* dan *nonverbal* yang ditunjukkan siswa kelas XI di SMK PGRI 2.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan referensi bagi pengajar sekaligus orang tua tentang pentingnya pemberian pola asuh kepada anak. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi secara konseptual pada peneliti sejenis yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi perkembangan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Orang tua

Memberikan pemaparan dan penjabaran mengenai betapa pentingnya pola asuh yang diberikan kepada anak baik sejak usia dini ataupun hingga dewasa, karena pemberian pola asuh merupakan salah satu faktor penting terbentuknya kepribadian dan kemampuan pengendalian emosi anak.

###### b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman kepada guru tentang berbagai faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa, serta pemberian sudut pandang baru tentang siswa yang berperilaku agresif di sekolah. Dan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kepekaan guru mengenai fenomena *fatherless* yang terjadi disekitar lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Pengambilan Tindakan guna pemberian efek jera untuk anak yang melakukan perilaku agresif tanpa didasari dengan penyelesaian masalah seperti mengetahui penyebab anak melakukan perilaku agresif merupakan bentuk *punishment* yang kurang efektif, maka penelitian kali ini dapat menjadi salah satu referensi bagi lembaga pendidik untuk pengambilan tindakan yang tepat.

d. Bagi Peneliti Lain

Menambah Pengetahuan sekaligus wawasan tentang *fatherless* yang ada di Indonesia, dan kaitan *fatherless* dengan munculnya perilaku agresif pada remaja.

## E. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Adanya pengaruh antara *fatherless* dengan munculnya perilaku agresif verbal dan nonverbal siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Kediri.

## F. Definisi Operasional

### 1. *Fatherless*

*Fatherless* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran seorang ayah secara psikologis dalam kehidupan seorang anak, biasanya dikenal dengan adanya istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketidakhadiran seorang ayah biasanya disebabkan karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian, *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis

Smith mengatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless*

ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua.<sup>11</sup> *Father hunger, fatherless* atau *father absence* adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu. Pengukuran variable *fatherless* pada penelitian kali ini menggunakan skala Ordinal.

## 2. Perilaku Agresif

Perilaku Agresif, menurut Baron dan Ryan perilaku agresif adalah “Tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut”. Sedangkan menurut Sobur dalam Ryan agresif merupakan “Tingkah laku kekerasan baik secara verbal maupun fisik terhadap individu maupun objek lain yang ditujukan untuk melukai dan mencelakakan”.<sup>12</sup> Pengukuran variable agresif pada penelitian kali ini menggunakan skala Ordinal.

## 3. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Menurut Ali menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketramplan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Smith, Skripsi “Hubungan antara *fatherless* dan *self control* siswa” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

<sup>12</sup>Syarial, Jurnal bimbingan konseling “Identifikasi ciri ciri penyebab perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal pada smp negeri 13 Palangkaraya”(Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2018)

<sup>13</sup>Ali, Jurnal bimbingan konseling “Identifikasi ciri ciri penyebab perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal pada smp negeri 13 Palangkaraya”(Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2018)

## G. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wildah Alfasma tahun 2022. Adapun hasilnya dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* dengan nilai korelasi sebesar 0,518 yang berarti tingkat korelasi antara variabel *loneliness* dengan perilaku agresi berkorelasi sangat kuat dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresi yang dimiliki remaja *fatherless*. Sebaliknya semakin rendah tingkat *loneliness*, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresi yang dimiliki remaja *fatherless*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti.<sup>14</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, sama-sama memilih *fatherless* sebagai variabel dan mencari korelasi antara *fatherless* dengan munculnya perilaku agresif, namun perbedaan antara penelitian saudara Wildah Alfasma lebih terfokus pada 3 variabel yakni *loneliness*, perilaku agresif dan *fatherless*. Sedangkan peneliti sendiri hanya mengambil 2 variabel yakni *fatherless* dan perilaku agresif yang ditunjukkan pada remaja kelas 12 SMK PGRI Kediri.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Siti Maryam tahun 2022. Adapun hasilnya subjek yang di inisial Fs. mengalami pengasuhan *fatherless*. Kondisi *fatherless* yang Fs alami diantaranya, tidak mendapatkan waktu yang berkualitas dengan ayah, mendapatkan kekerasan fisik, tidak mendapatkan aturan sehingga Fs tidak mengenal batasan-batasan. Kurangnya kemampuan ibu dalam membangun *image* kehadiran ayah. Kemampuan pengendalian diri Fs dapat disimpulkan, dalam

---

<sup>14</sup> Wildah alfasma, Jurnal Penelitian Psikologi “*Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless*” (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2022)

beradaptasi Fs memerlukan waktu yang lama, mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi dan sulit untuk dibujuk. Kemampuan pengendalian dirinya sangat dipengaruhi lingkungan keluarga<sup>15</sup>

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dan penelitian sekarang, dimana peneliti sama sama mengambil *focus* penelitian pada variabel *fatherless*, Perbedaan antara peneliti terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel bebas, dimana pada penelitian terdahulu mengambil konstruk *self control* dengan metode kualitatif. Sedangkan penelitian ini mengambil *fatherless* sebagai variabel bebas dan perilaku agresif sebagai variabel terikat, dan menggunakan metode kuantitatif.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Franly Onibala tahun 2019, Adapun Hasil analisis uji hipotesis *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecanduan *game online* dengan perilaku agresif dimana nilai  $p\text{-value} = 0,035$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan kecanduan game online dengan perilaku agresif siswa SMA Negeri 2 Ratahan. Penelitian ini didukung dengan temuan terdahulu oleh Sri Wahyuni Adiningtiyas (2017) yang mana ia menyimpulkan bahwa kecanduan game online dapat terjadi jika seseorang bermain game online seharian, dan sering bermain dalam jangka waktu lama (lebih dari tiga jam), siswa cenderung berontak apabila dilarang untuk bermain.<sup>16</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang, dimana peneliti sama sama mengambil korelasi antar variable, yang

---

<sup>15</sup> Maya Siti Maryam, Journal of Islamic Early Childhood Education “Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan Fatherless” (STAI Persis Bandung, 2022)

<sup>16</sup> Franly Onibala, *e-journal Keperawatan “HUBUNGAN KECANDUAN GAME ONLINE DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMA N 2 RATAHAN”* (Universitas Sam Ratulangi, 2019)

menguji penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dimana peneliti terdahulu berfokus pada *game online* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penyebab perilaku agresif yang muncul karena adanya pola asuh *fatherless*.